



Vol 1 No 1, Desember 2020

Nuri Dewi Santi

nuridewisanti77@gmail.com

Universitas Pasundan

Kata Kunci: *Entrenchment*,
Alignment, Dewan Komisaris
Independen, *Voluntary
Disclosure*

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI VOLUNTARY DISCLOSURE PADA INDUSTRI MAKANAN DAN MINUMAN DI BEI

(Studi Pada Perusahaan Industri Barang
Konsumsi Sub Sektor Makanan Dan Minuman
yang terdaftar Di Bursa Efek Indonesia periode
2014-2018)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran bagaimana *entrenchment*, *alignment*, dewan komisaris independen, dan *voluntary disclosure* pada perusahaan pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018. Serta mengetahui pengaruh *entrenchment*, *alignment*, dewan komisaris independen, dan *voluntary disclosure* baik secara parsial maupun simultan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dan metode verifikatif. Populasi dari penelitian ini yaitu sebanyak 18 perusahaan Industri Barang Konsumsi Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan metode purposive sampling yang menghasilkan 10 perusahaan yang memenuhi kriteria. Metode analisis data penelitian ini yaitu analisis regresi berganda, uji asumsi klasik, analisis korelasi, dan koefisien determinasi. Sedangkan pengujian hipotesis yang digunakan adalah metode statistic uji parsial (uji t) dan uji simultan (uji F) menggunakan SPSS 24 for Windows. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial *entrenchment* berpengaruh terhadap *voluntary disclosure*, *alignment* berpengaruh terhadap *voluntary disclosure*, dan dewan komisaris independen berpengaruh terhadap *voluntary disclosure*.

PENDAHULUAN

Pengungkapan pada dasarnya terbagi menjadi dua bagian yaitu pengungkapan yang sifatnya wajib (*mandatory disclosure*) dan pengungkapan sifatnya sukarela (*voluntary disclosure*), yang merupakan pengungkapan informasi melebihi persyaratan minimum dari peraturan yang berlaku. Menurut BAPEPAM, Pengungkapan wajib adalah sesuai dengan pengertian laporan keuangan menurut PSAK yang telah diterbitkan oleh IAI (Ikatan Akuntan Indonesia), yaitu meliputi lima laporan seperti Laporan Posisi Keuangan, Laporan Laba Rugi Komperhensif, Laporan Perubahan Ekuitas, Laporan Arus Kas dan Catatan Atas Laporan Keuangan. Sedangkan pengungkapan sukarela adalah pengungkapan yang melebihi dari yang diwajibkan dan merupakan sebuah pilihan dari manajemen untuk mengungkapkan informasi tentang kondisi perusahaannya seperti informasi tentang perkiraan laba, perkiraan jumlah penjualan, perkiraan aliran kas tahun depan, strategi perusahaan jangka panjang dan informasi non keuangan lainnya (Dwi Putri Oktaviani, 2016).

Pengungkapan yang bersifat sukarela pada dasarnya diberikan keleluasaan bagi perusahaan dalam mengungkapkannya. Hal ini tidak bersifat wajib seperti dalam pengungkapan yang telah diatur dalam PSAK. Namun jika dilihat dari kerangka konseptual pada prinsip dasar akuntansi, perusahaan dituntut untuk melakukan pengungkapan penuh (*full disclosure*), perusahaan diharapkan mampu memberikan pengungkapan yang lebih luas mengenai kondisi yang terjadi dalam perusahaan. Luas dalam artian disini, dimaksudkan akan menjelaskan pengungkapan yang tidak diungkapkan dalam pengungkapan wajib dalam artian itulah pengungkapan sukarela. Hal ini terkait dengan penjelasan mengenai transaksi, keadaan manajemen, risiko-risiko yang terjadi, serta pertanggungjawaban manajemen lainnya. Namun, penjelasan disini diberikan kebebasan kepada perusahaan dalam melakukan pengungkapkannya, dengan catatan masih dalam tahap wajar dan perlu untuk diungkapkan, karena pada prinsipnya hal tersebut perlu disajikan kepada publik sebagai bentuk pertanggungjawaban agar pihak-pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan mampu mengambil keputusan dan informasi-informasi yang lebih akurat dan bermanfaat (Ali dan Tarmizi, 2015).

Sebagai dasar pengambilan keputusan investor, kreditor dan pengguna informasi lainnya, maka informasi yang disajikan harus dapat dipahami, dipercaya, relevan dan transparan. Hal tersebut disebabkan kegiatan investasi merupakan suatu kegiatan yang

mengandung risiko dan ketidakpastian. Karena resiko yang melekat ini, maka informasi yang disajikan oleh perusahaan diharapkan dapat mengurangi resiko dan ketidakpastian yang dihadapi oleh investor. Agar informasi yang ada dapat dipahami maka diperlukan pengungkapan (*disclosure*) yang memadai. *Disclosure* yang luas memang dibutuhkan oleh para pengguna informasi khususnya investor dan kreditor, namun tidak bisa semua informasi yang dimiliki perusahaan diungkapkan dengan detail dan transparan (Eka Purwanto, 2014).

Di Indonesia sendiri masih ada perusahaan yang tidak transparan dalam melakukan pengungkapan sukarela, terutama masalah perusahaan yang sifatnya internal, seperti masalah yang terjadi pada PT Tiga Pilar Sejahtera yang diduga melakukan pelanggaran yang dilakukan oleh manajemen lama perusahaan tersebut. Terdapat beberapa poin penting yang diberitakan oleh Lembaga akuntan publik Ernest dan Young (EY) dalam keterbukaan informasi yaitu terkait pembandingan antara data internal dengan Laporan Keuangan 2017 yang telah diaudit. Berikut poin-poin itu di antaranya yang pertama, terdapat dugaan *overstatement* sebesar Rp 4 triliun pada akun piutang usaha, persediaan, dan aset tetap Grup AISA dan sebesar Rp 662 miliar pada penjualan serta Rp 329 miliar pada EBITDA Entitas Food. Yang kedua, terdapat dugaan aliran dana sebesar Rp 1,78 triliun dengan berbagai skema dari Grup AISA kepada pihak-pihak yang diduga terafiliasi dengan manajemen lama antara lain dengan menggunakan pencairan pinjaman AISA dari beberapa bank, pencairan deposito berjangka, transfer dana di rekening Bank, dan pembiayaan beban Pihak Terafiliasi oleh Grup AISA. Yang ketiga terkait hubungan dan transaksi dengan pihak terafiliasi, tidak ditemukan adanya pengungkapan (*disclosure*) secara memadai kepada para pemangku kepentingan (*stakeholders*) yang relevan (www.investasi.kontan.co.id, Krisantus de Rosari Binsai, 27 Maret 2019, 18:19).

Berdasarkan uraian tersebut dapat diketahui bahwa hasil investigasi EY di atas mendekati kondisi yang kita harapkan riil. Kita beranggapan begitu karena melihat pihak EY meneliti langsung bukti keuangan dan laporan transaksi terkait. Menurut laporan EY katanya ada kelebihan pengakuan (*overstatement*) sebesar Rp4 triliun atas akun usaha, persediaan, dan aset tetap. Jika laporan EY itu benar, padahal menurut laporan keuangan AISA per tahun buku 2017 lalu total asetnya sebesar Rp8,7 triliun, jadi sisa asetnya adalah Rp3,7 triliun. Dengan ekuitas sebesar Rp3,4 triliun, berarti hampir seluruh harta yang bisa dianggap milik investor hanya tersisa Rp300-an miliar.

Pihak investor dalam membuat keputusan investasi didasarkan pada pengungkapan-pengungkapan dari suatu perusahaan. Informasi perusahaan yang bersifat wajib seringkali dirasa kurang mencukupi oleh investor, sehingga pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) menjadi informasi penting bagi investor untuk membuat keputusan yang lebih baik.

Kasus yang telah dipaparkan diatas terlihat bahwa pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) di Indonesia masih belum efektif, terutama pada perusahaan industri barang konsumsi sub sektor makanan dan minuman.

Berdasarkan fenomena yang ada, penulis tertarik untuk meneliti tentang *Voluntary Disclosure* pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi Sub Sektor Makanan Dan Minuman yang terdaftar Di Bursa Efek Indonesia, maka penelitian ini berjudul **“Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Voluntary Disclosure* pada Industri Makanan dan Minuman Di BEI”**.

TINJAUAN TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Entrenchment

Hak kontrol terbagi menjadi dua yaitu hak kontrol langsung dan hak kontrol tidak langsung. Hak kontrol langsung yaitu persentase saham yang dimiliki oleh pemegang saham pengendali atas nama dirinya pada sebuah perusahaan. Hak Kontrol tidak langsung yaitu penjumlahan atas hasil kontrol minimum dalam setiap rantai kepemilikan.

Hak aliran kas (*Cash Flow Right*) adalah klaim keuangan pemegang saham terhadap perusahaan (Zayanti, 2019). Hak arus kas memberikan insentif kepada pemegang saham untuk menjalankan perusahaan dengan benar. Semakin tinggi hak arus kas akan makin mendorong pemegang saham pengendali untuk menjalankan perusahaan yang sejalan dengan tujuan perusahaan dengan pemegang saham nonpengendali. Pemegang saham besar memiliki kepentingan dalam maksimalisasi laba dan kendali terhadap aset perusahaan yang cukup agar kepentingannya tersebut dihormati. Akibatnya, kepentingan pemilik mayoritas ini dapat selaras dengan lebih baik dengan kepentingan perusahaan ketika konsentrasi kepemilikan tinggi. Kepemilikan yang terkonsentrasi tinggi juga dapat bertindak sebagai sinyal untuk membangun reputasi bagi pemilik mayoritas karena akan menyebabkan diskon pada harga saham dan akibatnya akan mengurangi kekayaan merek. Hal ini akan mendorong pemilik mayoritas untuk

meminimalkan laba akuntansi guna melindungi masa depan perusahaan dan masa depan mereka sendiri (Fitri Listiani, 2015).

Sehingga dapat disimpulkan *Entrenchment* atau Hak kontrol adalah tindakan pemegang saham pengendali yang terlindung oleh hak kendali (hak kontrol) mereka untuk melakukan ekspropriasi (Mulyati dan Jannah, 2019).

Alignment

Menurut Zayanti (2019) Hak aliran kas (*Cash Flow Right*) adalah klaim keuangan pemegang saham terhadap perusahaan.

Menurut Fitri Listiani (2015) mengemukakan bahwa hak arus kas memberikan insentif kepada pemegang saham untuk menjalankan perusahaan dengan benar. Semakin tinggi hak arus kas akan makin mendorong pemegang saham pengendali untuk menjalankan perusahaan yang sejalan dengan tujuan perusahaan dengan pemegang saham nonpengendali. Pemegang saham besar memiliki kepentingan dalam maksimalisasi laba dan kendali terhadap aset perusahaan yang cukup agar kepentingannya tersebut dihormati. Akibatnya, kepentingan pemilik mayoritas ini dapat selaras dengan lebih baik dengan kepentingan perusahaan ketika konsentrasi kepemilikan tinggi. Kepemilikan yang terkonsentrasi tinggi juga dapat bertindak sebagai sinyal untuk membangun reputasi bagi pemilik mayoritas karena akan menyebabkan diskon pada harga saham dan akibatnya akan mengurangi kekayaan merek. Hal ini akan mendorong pemilik mayoritas untuk meminimalkan laba akuntansi guna melindungi masa depan perusahaan dan masa depan mereka sendiri.

Dewan Komisaris Independen

Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) No. 33/POJK.04/2014 komisaris Independen adalah anggota dewan komisaris yang berasal dari luar emiten atau perusahaan publik dan memenuhi persyaratan sebagai Komisaris Independen sebagaimana dimaksud dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan ini.

Dewan komisaris independen adalah dewan komisaris yang bukan merupakan anggota manajemen, pemegang saham mayoritas, pejabat atauberhubungan langsung maupun tidak langsung dengan pemegang saham mayoritas dari suatu perusahaan (Prasetyo dan Pramuka, 2018).

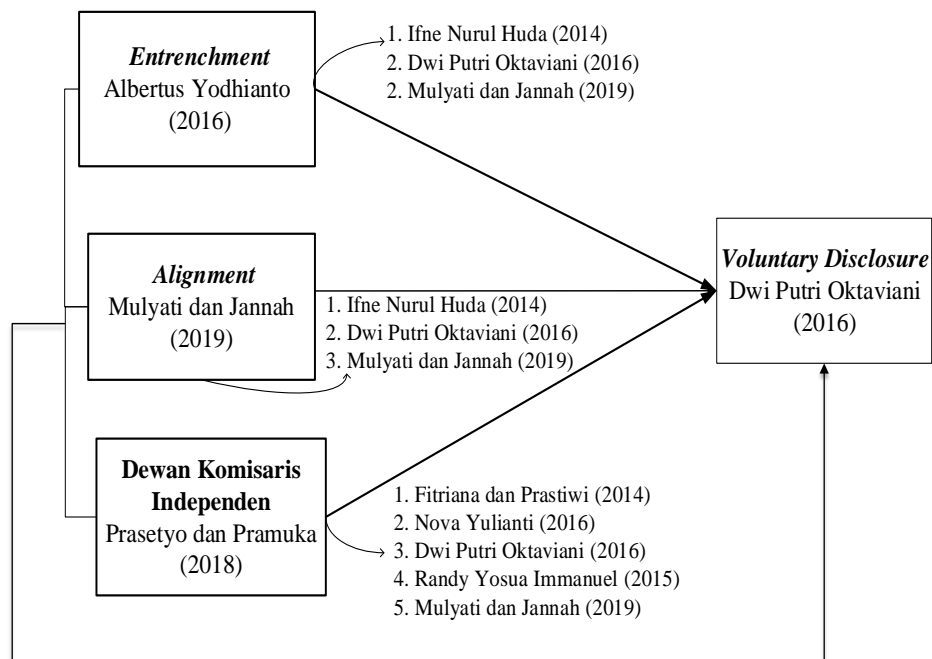
Dewan komisaris merupakan organ perseroan kedua dalam struktur *corporate governance* yang memiliki fungsi independen dalam perusahaan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Dewan komisaris independen adalah salah satu komponen yang ada dalam struktur *corporate governance* yang memiliki fungsi untuk melakukan pengawasan dan bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan (Mulyati dan Jannah, 2019).

Voluntary Disclosure

Pengungkapan Sukarela adalah pengungkapan yang melebihi dari yang diwajibkan dan merupakan suatu opsi dari seorang manajemen untuk mengungkapkan informasi mengenai kondisi perusahaannya seperti informasi tentang perkiraan laba, perkiraan jumlah penjualan, perkiraan aliran kas tahun depan, rencana perusahaan jangka Panjang dan informasi non keuangan lainnya (Dwi Putri Oktaviani, 2016).

Menurut pengungkapan sukarela yaitu pengungkapan secara sukarela oleh perusahaan tanpa diharuskan oleh peraturan yang berlaku (Nugrahani dan Fajar, 2010).

Adapun Paradigma Penelitian berdasarkan tinjauan pustaka dan kerangka pemikiran di atas sebagai berikut:



Gambar 1 Paradigma Penelitian

Sumber: Data Diolah, 2020

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kuantitatif dengan analisis data menggunakan metode pendekatan deskriptif dan verifikatif.

Menurut Sugiyono (2018:15) metode kuantitatif dapat diartikan sebagai "...metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivism, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk menggambarkan dan menguji hipotesis yang telah ditetapkan."

Penelitian deskriptif menurut Sugiyono (2018:48) "...dilakukan untuk mengetahui keberadaan variabel mandiri, baik hanya pada satu variabel atau lebih (variabel yang berdiri sendiri atau variabel yang bebas) tanpa membuat perbandingan variabel itu sendiri dan mencari hubungan dengan variabel lain."

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan industri barang konsumsi sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018. Jumlah Populasi adalah sebanyak 18 perusahaan dengan jumlah sampel sebanyak 10 perusahaan. Proses pengambilan sampel yaitu *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut.

1. Perusahaan Industri Barang Konsumsi Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar secara berturut-turut di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.
2. Perusahaan Industri Barang Konsumsi Sub Sektor Makanan dan Minuman yang tidak mempublikasikan *annual report* di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Berikut ini analisis dan pembahasan mengenai variabel *entrenchment*, *alignment*, dan dewan komisaris independen pada perusahaan industri barang konsumsi sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.

Analisis Deskriptif *Entrenchment* pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI 2014-2018

Tabel 1 Descriptive Statistics *Entrenchment*

Emiten	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
CEKA	5	63,1608	,86653	62,70	64,70
DLTA	5	2,3299	,03286	2,29	2,35
ICBP	5	5,3667	,00962	5,36	5,38
INDF	5	-24,8680	,01095	-24,88	-24,86
MLBI	5	-11,3719	,04330	-11,42	-11,34
MYOR	5	-56,2500	,02739	-56,28	-56,23
PSDN	5	-7,5120	,01643	-7,53	-7,50
ROTI	5	-,0500	13,36334	-14,62	10,72
SKBM	5	39,1480	,76770	38,54	40,31
SKLT	5	-67,1440	,13145	-67,24	-67,00
Total	50	-5,7191	37,59276	-67,24	64,70

Sumber: Data Diolah, 2020

Nilai tertinggi *entrenchment* sebesar 64,70% yaitu dimiliki oleh PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk pada tahun 2017. Hal ini dikarenakan, hak kontrol lebih besar daripada hak aliran kasnya, yang menyebabkan pemegang saham pengendali akhir cenderung memiliki kepemilikan tidak langsung terhadap suatu perusahaan dengan mekanisme kepemilikan piramida.

Sedangkan, nilai terendah *entrenchment* pada perusahaan Industri Barang Konsumsi Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2014-2018 sebesar -67,24% yaitu dimiliki oleh PT Sekar Laut Tbk pada tahun 2014-2016. Hal ini dikarenakan perusahaan tersebut memiliki efek hak kontrol yang lebih kecil di bandingkan dengan hak arus kasnya. Hak kontrol yang lebih kecil ini disebabkan karena pemegang saham pengendali dalam perusahaan cenderung untuk tidak mendominasi perusahaan.

Analisis Deskriptif *Alignment* Pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI 2014-2018

Tabel 2 Descriptive Statistics *Alignment*

Emiten	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
CEKA	5	141.027.100.000	10.575.016.348	129.442.750.000	148.750.000.000
DLTA	5	9.341.222.400	1.342	9.341.220.000	9.341.223.000
ICBP	5	469.583.900.000	0	469.583.900.000	469.583.900.000
INDF	5	439.610.345.000	0	439.610.345.000	439.610.345.000
MLBI	5	17.231.510.000	0	17.231.510.000	17.231.510.000
MYOR	5	147.262.438.000	0	147.262.438.000	147.262.438.000

PSDN	5	47.666.288.250	0	47.666.288.250	47.666.288.250
ROTI	5	67.363.697.408	900.746.838	65.921.940.000	68.126.333.520
SKBM	5	9.968.525.740	3.922.903.413	8.214.150.000	16.986.028.700
SKLT	5	18.072.855.000	27.386	18.072.825.000	18.072.875.000
Total	50	136.712.788.180	167.867.735.092	8.214.150.000	469.583.900.000

Sumber: Data Diolah, 2020

Nilai tertinggi *alignment* sebesar sebesar Rp 469.583.900.000 yaitu PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk pada tahun 2014-2018. Hal ini dikarenakan, adanya hak aliran kas yang lebih besar. Hal ini menunjukkan, pemegang saham pengendali berkomitmen untuk membatasi adanya ekspropriasi. Sedangkan, nilai terendah *alignment* pada perusahaan Industri Barang Konsumsi Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2014-2018 sebesar Rp 8.214.150.000 yaitu dimiliki oleh PT Sekar Bumi Tbk pada tahun 2014-2017. Hal ini dikarenakan, tindakan pemegang saham pengendali lebih besar dibandingkan dengan pemegang saham non pengendali. Hal ini menunjukkan, bahwa pemegang saham pengendali kemungkinan dikuasi oleh investor asing sehingga punya kebebasan dalam rangka melakukan ekspropriasi.

**Analisis Deskriptif Dewan Komisaris Independen Pada Perusahaan Industri Ba
rang Konsumsi Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI 2014-
2018**

Tabel 3

Descriptive Statistics Dewan Komisaris Independen

Emiten	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
CEKA	5	33,3333	,00000	33,33	33,33
DLTA	5	40,0000	,00000	40,00	40,00
ICBP	5	44,2857	3,19438	42,86	50,00
INDF	5	37,5000	,00000	37,50	37,50
MLBI	5	52,8571	3,91230	50,00	57,14
MYOR	5	40,0000	,00000	40,00	40,00
PSDN	5	33,3333	,00000	33,33	33,33
ROTI	5	33,3333	,00000	33,33	33,33
SKBM	5	33,3333	,00000	33,33	33,33
SKLT	5	33,3333	,00000	33,33	33,33
Total	50	38,1310	6,36973	33,33	57,14

Sumber: Data Diolah, 2020

Nilai tertinggi dewan komisaris independen sebesar sebesar 57,14% yaitu PT Multi Bintang Indonesia Tbk pada tahun 2015-2016. Hal ini dikarenakan, presentasi dewan komisaris independen pada perusahaan tersebut sudah sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan, bahkan melebihi peraturan yang ditetapkan. Hal ini menunjukkan, dengan adanya perentasi dewan komisaris independen yang tinggi akan memudahkan dewan komisaris independen untuk melakukan pengawasan secara umum dan atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta dapat memberi pertimbangan-pertimbangan kepada direksi. Sedangkan, nilai terendah dewan komisaris indeenden pada perusahaan Industri Barang Konsumsi Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2014-2018 sebesar 33,33% yaitu dimiliki oleh PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk, PT Prashida Aneka Niaga Tbk, PT Nippon Indosari Corporindo Tbk, PT Sekar Bumi Tbk, PT Sekar Laut Tbk pada tahun 2014-2018. Hal ini dikarenakan, adanya ketidak seimbangan antara jumlah dewan komisaris independen dengan jumlah dewan komisaris, dimana jumlah dewan komisaris lebih besar dibandingkan dengan jumlah komisaris independen. Hal ini menunjukkan, presentasi dewan komisaris independen yang ada pada perusahaan tersebut termasuk kedalam kriteria cukup memadai, sesuai dengan ketentuan mengenai dewan komisaris independen diatur dalam Keputusan Direksi PT Bursa Efek Jakarta No: Kep-305/BEJ/07-2004 tentang pencatatan saham dan efek bersifat ekuitas selain saham yang diterbitkan oleh perusahaan tercatat.

Nilai tertinggi dewan komisaris independen sebesar sebesar 87,88% yaitu PT Multi Bintang Indonesia Tbk pada tahun 2015. Hal ini dikarenakan, perusahaan tersebut lebih transparan dalam mengungkapkan informasi kepada publik. Hal ini menunjukkan, dengan adanya pengungkapan sukarela yang tinggi akan membantu para investor yang akan menanamkan modalnya di perusahaan tersebut. Sedangkan, nilai terendah *voluntary disclosure* pada perusahaan Industri Barang Konsumsi Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2014-2018 sebesar 27,27% yaitu dimiliki oleh PT Sekar Bumi Tbk pada tahun 2015. Hal ini dikarenakan, perusahaan tersebut tidak transparan dalam mengungkapkan informasi perusahaannya. Dimana pemegang saham pengendali yang ada pada perusahaan tersebut cenderung ingin melakukan ekspropriasi sehingga informasi yang di ungkapkan cukup sedikit. Hal ini menunjukkan, perlu adanya pihak peningkatkan kredibilitas perusahaan melalui pengungkapan sukarela untuk membantu para investor dalam memahami strategi bisnis manajemen.

Analisis Deskriptif *Voluntary Disclosure* Pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI 2014-2018

Tabel 4 Descriptive Statistics *Voluntary Disclosure*

Emiten	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
CEKA	5	63,6364	4,79133	57,58	69,70
DLTA	5	57,5758	7,10669	51,52	69,70
ICBP	5	73,3333	5,42077	69,70	81,82
INDF	5	71,5152	5,90715	63,64	75,76
MLBI	5	79,3939	6,56954	72,73	87,88
MYOR	5	70,9091	1,65977	69,70	72,73
PSDN	5	58,7879	3,45508	54,55	63,64
ROTI	5	72,7273	4,79133	66,67	78,79
SKBM	5	41,8182	8,40875	27,27	48,48
SKLT	5	61,2121	4,97930	54,55	66,67
Total	50	65,0909	11,57132	27,27	87,88

Sumber: Data Diolah, 2020

Analisis Verifikatif

Analisis verifikatif digunakan untuk membuktikan secara statistika apakah *entrenchment*, *alignment*, dan dewan komisaris independen terhadap *voluntary disclosure* maka dilakukan pengujian hipotesis menggunakan uji asumsi klasik.

1. Uji Normalitas

Tabel 5 Pengujian Asumsi Normalitas Hasil One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		50
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	8,47722116
Most Extreme Differences	Absolute	,088
	Positive	,073
	Negative	-,088
Test Statistic		,088
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: Data Diolah, 2020

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* yang disajikan pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa nilai *Asymp.Sig* yang diperoleh $0,20 > 0.05$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa residu dalam model regresi berdistribusi secara normal. Sehingga asumsi normalitas data terpenuhi.

Berdasarkan hasil uji normalitas dengan menggunakan grafik *normal probability plot* yang disajikan pada gambar di atas menunjukkan bahwa titik-titik yang menggambarkan data penelitian yang akan digunakan bisa dikatakan tersebar di sekeliling garis diagonal dan tidak terpencar jauh dari garis diagonal. Hasil ini menunjukkan bahwa data yang akan di regresi dalam penelitian ini berdistribusi normal atau dikatakan bahwa persyaratan normalitas data bisa dipenuhi.

2. Uji Multikolinieritas

Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas dapat dilihat pada besaran *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *Tolerance*.

Tabel 6 Hasil Pengujian Asumsi Multikolinieritas
Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Entrenchment	,977	1,023
	Alignment	,971	1,030
	PDKI	,949	1,054

a. Dependent Variable: VDI

Sumber: Data Diolah, 2020

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa, nilai *Tolerance* untuk seluruh variabel bebas > 0.1 dan nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) seluruh variabel bebas < 10 . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas pada data tersebut, sehingga asumsi multikolinieritas dapat terpenuhi.

3. Uji Heterokedastisitas

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya problem heterokedastisitas pada penelitian ini digunakan uji glejser. Hasil perhitungan nilai korelasi nilai absolut residual model

regresi (nilai mutlak dari *Unstandardized Residual*) dengan variabel bebas (X) yang diperoleh dari SPSS 24 dapat dilihat sebagai berikut.

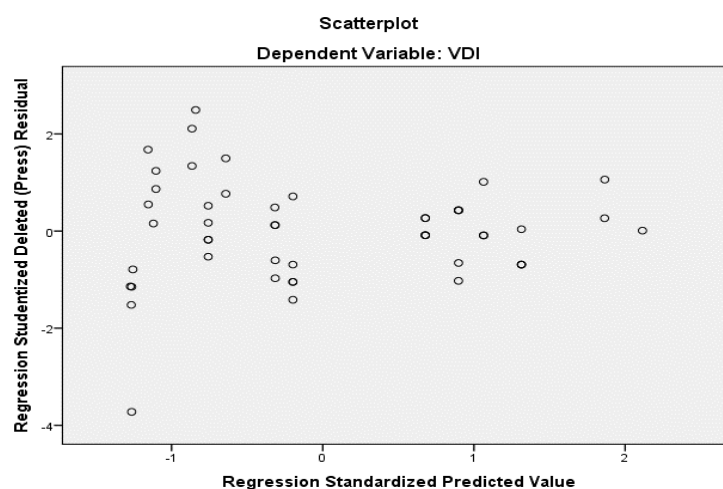
Tabel 7 hasil Pengujian Asumsi Heteroskedastisitas

Correlations			Absolut Residual
Spearman's rho	Entrenchment	Correlation Coefficient	,271
		Sig. (2-tailed)	,057
		N	50
Alignment	Alignment	Correlation Coefficient	-,192
		Sig. (2-tailed)	,181
		N	50
PDKI	PDKI	Correlation Coefficient	-,187
		Sig. (2-tailed)	,193
		N	50

Sumber: Data Diolah, 2020

Berdasarkan hasil uji heterokedastisitas yang disajikan pada tabel 7 diatas dapat dilihat nilai signifikansi (sig.) dari masing-masing korelasi variabel independen dengan nilai absolut residual masih lebih besar dari 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa nilai residual (error) yang muncul dari persamaan regresi mempunyai varians yang sama (tidak terjadi heteroskedastisitas).

Berikut ini disajikan grafik *scatterplot* untuk menganalisis apakah terjadi heterokedastisitas pada model regresi, yaitu dengan melihat grafik scatterplot antara nilai prediksi variabel terikat (ZPRED) dengan redsidualnya (SDRESID).



Gambar 2 Gambar Heteroskedastisitas

Sumber: Data Diolah, 2020

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas pada grafik Scatterplot yang disajikan pada gambar di atas, terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar merata baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini menunjukkan dalam model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas, dengan kata lain *variance* residu bersifat homoskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk apakah dalam model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Model regresi yang baik adalah yang terbebas dari adanya autokorelasi. Dalam penelitian ini alat analisis yang digunakan untuk mendeteksi masalah autokorelasi dengan menggunakan analisis *Durbin Watson* (DW) output diperoleh menggunakan IBM SPSS Statistics Versi 24. Dari pengolahan data yang telah dilakukan, diperoleh hasil uji autokorelasi sebagai berikut.

Tabel 8 Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,681 ^a	,463	,428	8,74929	1,709

a. Predictors: (Constant), PDKI, Entrenchment, Alignment

Sumber: Data Diolah, 2020

Pada tabel 4.12 dapat dilihat nilai statistik Durbin-Watson (D-W) hasil regresi sebesar 1,709, kemudian dari tabel d untuk jumlah variabel independen = 3 dan jumlah pengamatan n = 50 diperoleh batas bawah nilai tabel (d_L) = 1,421 dan batas atasnya (d_U) = 1,674. Karena nilai Durbin-Watson hasil regresi (1,709) berada diantara d_U (1,674) dan $4-d_U$ (2,326), yaitu berada pada daerah tidak ada autokorelasi sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat gejala autokorelasi pada model regresi. Karena keempat asumsi regresi sudah diuji dan semuanya terpenuhi, maka dapat disimpulkan bahwa hasil estimasi model regresi sudah memenuhi syarat BLUE (*best linear unbiased estimation*).

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk meramalkan variabel terikat *entrenchment*, *alignment*, dan *dewan komisaris independen* ketika variabel bebas *voluntary disclosure* dinaikkan atau diturunkan pada perusahaan industri barang konsumsi sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018. Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dilakukan menggunakan IBM SPSS Statistics Versi 24, diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 9 Persamaan Regresi Linear Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	28,183	7,647		3,685	,001
	Entrenchment	-,069	,034	-,223	-2,044	,047
	Alignment	,021	,008	,302	2,757	,008
	PDKI	,883	,201	,486	4,384	,000

Sumber: Data Diolah, 2020

Berdasarkan tabel di atas yang diperoleh nilai konstanta (α) sebesar 28,183 nilai koefisien regresi untuk *Entrenchment* (X_1) (β_1) sebesar -0,069, nilai koefisien regresi untuk *Alignment* (X_2) (β_2) sebesar 0,021 dan nilai koefisien regresi untuk *Dewan Komisaris Independen* (X_3) (β_3) sebesar 0,883. Dengan demikian, maka dapat dibentuk persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = 28,183 - 0,069X_1 + 0,021X_2 + 0,883X_3$$

Hasil Uji Hipotesis

Uji F

Tabel 10 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

		ANOVA ^a				
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3039,581	3	1013,194	13,236	,000 ^b
	Residual	3521,301	46	76,550		
	Total	6560,882	49			

a. Dependent Variable: VDI

b. Predictors: (Constant), PDKI, Entrenchment, Alignment

Sumber: Data Diolah 2020

Hasil yang diperoleh dari perbandingan F_{hitung} terhadap F_{tabel} adalah $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($13,236 > 2,807$), sehingga pada tingkat kekeliruan 5% diputuskan untuk menolak H_0 dan menerima H_a . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *entrenchment*, *alignment*, dan dewan komisaris independen secara simultan berpengaruh terhadap *voluntary disclosure* pada perusahaan industri barang konsumsi sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa.

H_1 : *Entrenchment* berpengaruh secara negatif terhadap *Voluntary Disclosure*

Hasil penelitian ini juga konsisten dengan hasil temuan Mulyati dan Jannah (2019) yang mengatakan bahwa efek *entrenchment* berpengaruh negatif terhadap *voluntary disclosure*. Adanya pengaruh negatif menunjukkan bahwa, dengan adanya pemegang saham pengedali dalam perusahaan tidak mampu meningkatkan jumlah pengungkapan sukarela dalam perusahaan. Hal ini disebabkan karena pemegang saham pengendali cenderung melakukan tindakan ekpropriasi yang hanya menguntungkan pihaknya sendiri. Sedangkan menurut Ifne Nurul Huda (2014) dan Dwi Putri Oktaviani (2016) yang menyatakan bahwa *entrenchment* berpengaruh negatif terhadap *voluntary disclosure*. Dari penelitiannya diperoleh bahwa pengaruh negatif menunjukkan bahwa, dengan adanya pemegang saham pengedali dalam perusahaan, perusahaan tidak mampu meningkatkan jumlah pengungkapan sukarela. Hal ini disebabkan karena pemegang saham pengendali cenderung melakukan tindakan ekspropriasi yang hanya menguntungkan pihaknya sendiri.

H_2 : *Alignment* berpengaruh secara positif terhadap *Voluntary Disclosure*

Hal ini sejalan dengan Oktaviani (2016) yang menyatakan bahwa semakin tinggi hak aliran kas pemegang saham pengendali akan mengurangi kemungkinan terjadinya ekspropriasi dan akan meningkatkan tingkat pengungkapan sukarela. Sedangkan menurut Ifnei Nurul Huda (2014) semakin besar hak aliran kas yang dimiliki oleh pemegang saham pengendali semakin kuat dorongan mereka untuk menjalankan perusahaan dengan benar, karena hal tersebut akan meningkatkan kekayaan mereka. Dengan demikian, untuk menghindari kerugian dan untuk meningkatkan kekayaan perusahaan, pemegang saham pengendali memilih untuk mengungkapkan lebih banyak informasi kepada publik. Disamping itu Mulyati dan Jannah (2019) mengemukakan pendapatnya bahwa *alignment* berpengaruh signifikan dengan arah positif terhadap *voluntary disclosure*, antara pemegang saham pengendali dan pemegang saham minoritas

ini berdampak pada meningkatnya pengungkapan sukarela perusahaan, karena pemegang saham pengendali akan lebih berkomitmen menjalankan perusahaan sebaik mungkin untuk menghindari kerugian yang tidak diinginkan serta membangun reputasi yang baik bagi perusahaan.

H₃ : Dewan Komisaris Independen berpengaruh secara positif terhadap *Voluntary Disclosure*.

Hal ini sejalan dengan Randy Yosua Immanuel (2015) yang menyatakan bahwa salah satu fungsi utama yang dijalankan oleh dewan komisaris adalah melakukan pengawasan terhadap tugas-tugas yang dilakukan oleh dewan direksi. Adanya anggota dewan komisaris yang independen juga diharapkan mampu untuk meningkatkan transparansi perusahaan dan mengurangi terjadinya asimetri informasi di antara pemilik perusahaan (principle) dan manajer (agent). Sedangkan menurut Dwi Putri Oktaviani (2016) menyatakan bahwa dewan komisaris independent berpengaruh positif terhadap pengungkapan sukarela. Disamping itu Mulyati dan Jannah (2019) mengungkapkan pendapatnya bahwa komposisi dewan komisaris pada perusahaan publik harus memiliki anggota Dewan Komisaris Independen yang berjumlah minimal sebesar 30% dari jumlah dewan komisaris karena semakin besar proporsi komisaris independen maka tingkat pengawasan manajerial akan semakin efektif sehingga perusahaan lebih banyak melakukan pengungkapan sukarela, penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitriana dan Prastiwi (2014) yang menyatakan bahwa propors dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan sukarela. Sehingga, Semakin besar jumlah dewan komisaris independent terhadap total anggota komisaris yang ada di perusahaan, maka aktivitas pengawasan pelaksanaan prinsip tata kelola perusahaan yang berupa transparansi informas iakan berjalan lebih efektif sehingga manajemen akan terdorong untuk meningkatkan luas pengungkapan sukarela.

Uji Parsial (Uji t)

Berdasarkan hasil pengolahan yang diperoleh dari tabel 9 diatas perbandingan t_{hitung} dengan t_{tabel} adalah t_{hitung} lebih kecil dari negatif t_{tabel} ($2,044 < -2,013$), sehingga pada tingkat kekeliruan 5% diputuskan untuk menolak H_0 dan menerima H_a . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *entrenchment* berpengaruh terhadap *voluntary disclosure* pada perusahaan industri barang konsumsi sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Hasil yang diperoleh dari perbandingan t_{hitung} dengan t_{tabel} adalah t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($2,757 > 2,013$), sehingga pada tingkat kekeliruan 5% diputuskan untuk menolak H_0 dan menerima H_a . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *alignment* berpengaruh terhadap *voluntary disclosure* pada perusahaan industri barang konsumsi sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Hasil yang diperoleh dari perbandingan t_{hitung} dengan t_{tabel} adalah t_{hitung} lebih besar dari positif t_{tabel} ($4,384 > 2,013$), sehingga pada tingkat kekeliruan 5% diputuskan untuk menolak H_0 dan menerima H_a . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh terhadap *voluntary disclosure* pada perusahaan industri barang konsumsi sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Koefisien Determinasi (R^2)

Berdasarkan nilai koefisien determinasi yang disajikan pada tabel 9 diatas, tersaji nilai $R = 0,463$ atau sebesar 46,3%, artinya *entrenchment*, *alignment*, dan dewan komisaris independen secara simultan memberikan kontribusi atau pengaruh sebesar 46,3% terhadap *voluntary disclosure*. Sedangkan sisanya yaitu 53,7% merupakan pengaruh faktor lain yang tidak diteliti.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut. *Entrenchment* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Voluntary Disclosure*, sehingga hipotesis pertama dalam penelitian ini diterima. Semakin tinggi *Entrenchment* maka *Voluntary Disclosure* akan semakin rendah. *Alignment* berpengaruh positif terhadap *Voluntary Disclosure*. Hal tersebut mengindikasikan bahwa adanya *Alignment* dapat meningkatkan *Voluntary Disclosure* pada perusahaan. Dewan Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap *Voluntary Disclosure*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak Dewan Komisaris Independen yang ada di sebuah perusahaan akan memberikan efek positif terhadap *Voluntary Disclosure*.

Berdasarkan kesimpulan diatas peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut. Untuk penelitian selanjutnya, peneliti menyarankan agar penelitian selanjutnya menggunakan perusahaan yang berbeda yang jumlah populasinya lebih banyak serta menambah periode penelitian, sehingga penelitian berikutnya diharapkan mendapatkan

hasil yang lebih baik. Selain itu, sebaiknya penelitian selanjutnya menambahkan variabel-variabel lain seperti, Porsi Kepemilikan Saham oleh Publik, Basis Perusahaan, *Return on Investment* (ROI), Size Perusahaan, Rasio Leverage, dan masih banyak lagi variabel lain yang mempengaruhi *Voluntary Disclosure*.

DAFTAR PUSTAKA

- Brigham dan Houston. 2010. Dasar-dasar Manajemen Keuangan Buku 1. Edisi 11. Jakarta: Salemba Empat.
- Danang Sunyoto. 2016. Metodologi Penelitian Akuntansi. Bandung: PT Refika Aditama.
- Dwi, Martani, dkk. 2012. Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK. Buku 1. Jakarta: Salemba Empat.
- Kasmir. 2012. Analisis Laporan Keuangan. Edisi 5. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kieso, D. E., Weygandt, J. J., & Warfield, T. D. 2011. Intermediate Accounting Volume 1 IFRS Edition. United States of America: Wiley.
- Mudrajad Kuncoro. 2009. Metode Riset Untuk Bisnis dan Ekonomi. Edisi Tiga. PT. Glora Aksara Pratama. Erlangga.
- Mulyadi. 2007. Sistem Perencanaan dan Pengendalian Manajemen. Edisi 3. Salemba Empat.
- Santoso, Singgih. 2017. Menguasai Statistik dengan SPSS 24. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Sugiyono. 2014. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2017. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Suardjono. 2014. Teori Akuntansi Perencanaan Pelaporan Keuangan. Edisi ketiga. Cetakan kedelapan Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Diana, Destri dan Majidah. 2019. Kualitas Audit: Audit Tenure, Beban Kerja Auditor, Alignment dan Entrenchment Effect. Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi). Bandung: Universitas Telkom.
- Dwi, Ayu. 2018. Pengaruh Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris Independen, Komite Audit dan Kualitas Audit terhadap Tax Avoidance. Skripsi. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Fitriana, Noor Laila. 2014. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan Sukarela dalam Annual Report. Journal of Accounting. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Gantowati, Evi dan Rosa Lenna Nugraheni. 2014. The Impact of Financial Distress Status and Corporate Governance Structures on The level of Voluntary Disclosure within Annual reports of Firms. Journal of Modern Accounting and Auditing. ISSN 1558-6583, 2014.
- Huda, Ifne Nurul dan Diyanty, Vera. 2014. Pengaruh Pemegang Saham Pengendali Akhir terhadap Tingkat Pengungkapan Sukarela dengan Efektivitas Dewan Komisaris dan Komite Audit sebagai Variabel Moderasi. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Immanuel, Randy Yosua. 2015. Pengaruh Financial Distress Dan Struktur Corporate Listiani, Fitri. 2015. Pengaruh Entrenchment, Alignment, Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba. Skripsi. Bandung: Universitas Pasundan.

- Mahadewi, Sri. I.A.A. dan Komang Ayu Krinadewi. 2017. Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Institusional, dan Proporsi Dewan Komisaris Independen pada Manajemen Laba. E-Jurnal Akuntansi. Bali: Universitas Udayana.
- Maskhiyah, Umi. 2009. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan Sukarela Laporan Tahunan Pada Perusahaan Non Keuangan yang terdaftar di BEI. Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Mulyati, Sri dan Rauzatul Jannah. 2019. Pengaruh Efek Entrenchment, Aligment Dan Dewan Komisaris Independen Terhadap Voluntary Disclosure. Jurnal Akuntansi dan Keuangan. Vol.7, No.01: 33-50. Aceh: Universitas Malikussaleh Lhoksuemawe.
- Nugrahani, Siwi Tri dan Fajar Agus Nugroho. 2010. Pengaruh Komisaris Independen dan Pengungkapan Sukralea terhadap Kinerja Perusahaan. Yogyakarta: Universitas PGRI Yogyakarta.
- Oktaviani, Dwi Putri. 2016. Pengaruh Controlling Ownership, Agency Problem, dan Dewan Komisaris Independen terhadap Voluntary Disclosure Level. Skripsi. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Prasetyo Irwan dan Bambang Agus Pramuka. 2018. Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial dan Proporsi Dewan Komisaris Independen terhadap Tax Avoidance. Purwokerto: Universitas Jenderal Soedirman.
- Purwanto, Eko. 2014. Analisis Voluntary Disclosure Perusahaan Telekomunikasi di BEI. Surabaya: UPN Veteran Jatim.
- Rahmawati, I. M., dan Subardjo, A. 2019. Peran Pengungkapan Sukarela Dalam Menentukan Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan. Jurnal Akuntansi dan Ekonomi FEUN PGRI Kediri. Surabaya: Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia.
- Rahayu, Puji Nuri. 2016. Pengaruh Pemisahan Hak Aliran Kas, Roa (Return On Assets), Dan Hak Kontrol Terhadap Dividen. Skripsi. Bandung: Universitas Pasundan.
- Retnoningsih. 2013. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan Laporan Tahunan. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negri Yogyakarta.
- Sanjaya, I. P. S. 2010. Efek Entrenchment dan Alignment pada Manajemen Laba. Simposium Nasional Akuntansi, Volume XIII, Pp. 1-26.
- Sari, Puspita D.A. 2016. Pengaruh Konservatisme Akuntansi, Voluntary Disclosure Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Earnings Response Coefficient (ERC). Skripsi. Bandung: Universitas Pasundan.
- Septiawan, Andre. 2018. Gramatical Errors and Mistakes In Compositions Made By The First Year Students At Accounting Department In Economics Faculty Of Andalas University. Thesis. Padang: Andalas University.
- Sudarma, I.P dan Ratnadi, N.M.D. 2015. Pengaruh Voluntary Disclosure Pada Earnings Response Coefficient. E-Jurnal Akuntansi. Bali: Universitas Udayana.
- Trisanti, L. L. (2012). Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Kelengkapan Pengungkapan Sukarela (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2006- 2010). Skripsi.
- Tandiyo, Angelina Monica dan Daniel Sugma Stephanus. 2014. Telaah Nilai Perusahaan Berdasarkan Struktur Kepemilikan. Jurnal Akuntansi Multiparadigma. Malang: Universitas Ma Chung, Villa Puncak Tidar B1 N/1.
- Yodhianto, A. 2016. Efek Entrenchment Dan Alignment Pengendali Akhir Keluarga Dan Peran Dewan Komisaris Terhadap Biaya Utang. Simposium Nasional Akuntansi, Volume XIX, P. 3.
- Yulianti, Nova. 2016. Pengaruh Komposisi Dewan Komisaris, Efektivitas Komite Audit, Konsentrasi Kepemilikan, Financial Distress, dan Assets in Place terhadap
-

Pengungkapan Sukarela (Voluntary Disclosure) dalam Laporan Tahunan. Skripsi. Jakarta: Universitas Muhammadiyah Islam Negeri Jakarta.

Zayanti, Adekri dkk. 2019. Pengaruh Pemisahan Hak Aliran Kas dan Hak Kontrol terhadap Dividen. Riau: Universitas Pasir Pengaraian.

[http:// www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

[http:// www.investasi.kontan.co.id](http://www.investasi.kontan.co.id)